

Bentuk Dan Fungsi Tari Baris Buntal, Desa *Pakraman* Pengotan, Kabupaten Bangli

Ni Luh Desmi Kartiani, Ni Made Arshiniwati, Suminto

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

desmidesmi88@gmail.com

Tari Baris Buntal di Desa *Pakraman* Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, merupakan tari sakral yang biasanya ditarikan saat *piodalan* di beberapa pura yang ada di Desa *Pakraman* Pengotan. Tari Baris Buntal ini memiliki beberapa keunikan dari segi kostum dan koreografinya, sehingga membuatnya berbeda dengan tari *baris* upacara lainnya. Melihat keunikan tersebut diharapkan tari ini dapat dilestarikan dan didokumentasikan tidak hanya berupa video melainkan juga dokumen tertulis agar bisa bermanfaat bagi masyarakat kedepannya. Namun pada kenyataannya di lapangan tidak ada dokumentasi tertulis seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan mengangkat dua permasalahan yaitu bentuk dan fungsi. Untuk menjawab dan menjelaskan hal tersebut digunakan metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif dengan empat teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan mengaplikasikan teori estetika dan teori fungsi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diperoleh hasil atau jawaban sebagai berikut. Tari Baris Buntal merupakan tarian sakral yang menggambarkan tentang ketangkasan seorang prajurit dalam mengintai musuh, mengejar, dan melawan musuh-musuhnya. Tarian ini ditarikan oleh 8 orang penari yang terdiri dari laki-laki dewasa, dengan menggunakan tata rias dan busana yang sederhana, dan diiringi dengan *gamelan* Gong Gede. Tari Baris Buntal di Desa *Pakraman* Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli ini memiliki dua fungsi yaitu fungsi primer sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Fungsi sekunder sebagai pengikat solidaritas masyarakat, media meditasi dan media terapi.

Kata kunci: *tari baris buntal, sakral, bentuk, dan fungsi*

Form And Function Of Baris Buntal From Desa Pakramaman Pengotan, Bangli

Baris Buntal Dance in Pengotan Village, Bangli District, Bangli District, is a sacred dance that is usually danced at *piodalan* in some temples in Pengotan Village. Baris Buntal Dance has some uniqueness in terms of costume and choreography, thus making it different from other ritual dance lines. Seeing the uniqueness is expected this dance can be preserved and there should be documentation not only in the form of videos but also written documents in order to be useful for the future community. But in reality in the field there is no written documentation as expected. Therefore, this research needs to be done. To answer and explain things related to the object of research is used research method that is qualitative research method with four data collecting technique that is, observation, interview, literature study, and documentation, and analyzed by applying theory of aesthetics and function theory. Based on the research done then obtained the results or answers as follows. Bareback Dancing is a sacred dance that depicts the agility of a soldier in stalking the enemy, chase, and fight his enemies. This dance is danced by 8 dancers consisting of adult men, using a very simple makeup and clothing, and accompanied by *gamelan* Gong Gede. Baris Buntal Dance in Pengotan Village, Bangli Subdistrict, Bangli District has two functions, namely the primary function as a means of ritual, personal entertainment, and aesthetic presentation. Secondary function as a binder of community solidarity, media meditation and media therapy.

Keywords: *baris buntal dance, sacred dance, shape, and function*

Proses review: 15 - 29 mei 2018, dinyatakan lolos 6 juni 2018

PENDAHULUAN

Seni tari di Bali memang sangat berkaitan erat dengan kegiatan masyarakat Bali khususnya pada upacara keagamaan. Pelaksanaan ritual agama Hindu di Bali, banyak disertakan kehadiran tari sebagai bentuk cara pemujaan atau tariannya berbentuk sakral (Sumandiyo Hadi, 2005: 19). Tari Baris adalah salah satu tari Bali yang sering dijumpai pada pelaksanaan upacara *yadnya* atau ritual di Bali, yang biasanya ditarikan oleh sekelompok penari laki-laki.

Masing-masing daerah di Bali memiliki tari Baris sebagai salah satu tari yang melengkapi kegiatan atau ritual keagamaan di daerah setempat. Bahkan ada beberapa daerah di Bali yang memiliki tari Baris upacara lebih dari satu jenis. Tari Baris upacara di Bali biasanya ditarikan oleh 8 sampai 40 penari dan diiringi dengan *Gong Kebyar* atau *Gong Gede*. Jenis tari Baris upacara di Bali ada beberapa macam, di antaranya adalah tari Baris Gede, Baris Tombak, Baris Bedil, Baris Cina, Baris Dadap, Baris Tamiang, Baris Jangkang, Baris Kelemat, Baris Buntal, Baris Jojor, Baris Bajra, dan masih banyak lagi.

Tari Baris upacara selalu identik dengan senjata baik itu tombak, keris, panah, perisai ataupun sebagainya. Akan tetapi, ada juga tari Baris upacara yang hanya membawa alat-alat persembahyangan pada saat menarikannya, seperti tari Baris Pendet dan Baris Gayung. Selain itu terdapat juga tari Baris upacara yang menjadi gambaran masyarakat di suatu daerah atau tari tersebut muncul karena sejarah yang berkaitan dengan daerah tersebut. Seperti misalnya tari Baris Kelemat yang terdapat di daerah Kabupaten Badung yang dalam menarikannya menggunakan senjata menyerupai dayung. Tarian upacara Dewa Yadnya ini dibawakan oleh para nelayan. Para penari membawa senjata semacam dayung dengan gerak-gerak yang menggambarkan orang mengendarai sampan di laut sambil menangkap ikan (Dibia, 1999: 20).

Berbeda dengan tari Baris Kelemat sebagai salah satu tari Baris Upacara di Kabupaten Badung, Kabupaten Bangli juga memiliki banyak kesenian sakral yang berkaitan dengan ritual masyarakatnya salah satunya tari Baris. Daerah Bangli Utara yang merupakan daerah Bali Aga atau daerah Bali Kuno memiliki beberapa tari Baris sakral atau tari Baris upacara yang sering dipentaskan saat adanya ritual atau upacara agama di daerah tersebut. Desa *Pakraman* Pengotan merupakan salah satu desa yang masih tergolong kedalam daerah Bangli Utara, juga memiliki beberapa jenis tari Baris upacara. Jika dibandingkan dengan daerah Bangli selatan, Desa *Pakraman* Pengotan memiliki tari Baris upacara yang tergolong lengkap, dan dalam istilah masyarakat Desa *Pakraman* Pengotan disebut Baris Gede. Desa *Pakraman* Pengotan ini terletak di dataran tinggi dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani kopi dan jeruk.

Terkait dengan tari Baris, Desa *Pakraman* Pengotan memiliki 8 jenis tari Baris upacara yang terdiri dari tari Baris Jangkang, Baris Jojor, Baris Dadap, Baris Presi, Baris Bajra, Baris Prancak, Baris Blongsong, dan tari Baris Buntal. Dari sekian tari Baris yang terdapat di Desa *Pakraman* Pengotan, tari Baris Buntal adalah tari Baris yang menjadi daya tarik untuk peneliti angkat ke dalam tulisan ini. Tari Baris Buntal sendiri menggambarkan ketangkasan prajurit saat berperang dan mengintai keberadaan musuh yang ditarikan oleh 8 penari laki-laki. Tari ini wajib ditarikan pada saat *pujawali* di *pura-pura* yang ada di Desa *Pakraman* Pengotan, termasuk saat upacara *ngusaba desa* di Pura Penataran Agung Desa *Pakraman* Pengotan yang jatuh pada *Sasih Karo*.

Baris Buntal memiliki perbedaan dengan tari Baris upacara lainnya yang identik dengan *gelungan* yang berbentuk kerucut. Tari baris ini hanya menggunakan *udeng* berwarna hitam dengan corak *prada*, dengan dihiasi daun *pidpid* di kedua telinga penari, memakai busana yang dominan dengan warna gelap, serta membawa senjata tombak dan perisai kecil. Selain itu dari segi koreografi tari ini sangat sederhana namun membutuhkan tenaga dan stamina yang kuat untuk menarikannya. Hal menarik lainnya yang terdapat pada Tari Baris ini adalah suara *gongseng* atau gelang kaki yang digunakan pada kaki penari yang menimbulkan suara seakan menambah kesan lincah dari penari Baris ini. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa Tari Baris Buntal di Desa *Pakraman* Pengotan, Kabupaten Bangli memiliki keunikan dari segi busana dan koreografi. Oleh sebab itu, tari ini seharusnya didokumentasikan tidak hanya melalui dokumentasi video namun juga dokumentasi tertulis agar menjadi sebuah referensi yang bermanfaat bagi masyarakat Desa *Pakraman* Pengotan khususnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini yang berlokasi di Desa *Pakraman* Pengotan, Kabupaten Bangli akan dikaji permasalahan tentang: (1) Bagaimana Bentuk tari Baris Buntal di Desa *Pakraman* Pengotan?, (2) Apa fungsi tari Baris Buntal di Desa *Pakraman* Pengotan bagi masyarakatnya?.

Adapun tinjauan pustaka yang digunakan dalam tulisan ini terdiri dari beberapa sumber tertulis dan sumber *discography*. Sumber tertulis yang dimaksud adalah beberapa buku yang terdiri dari: (1) Buku *Ensiklopedi Tari Bali* karya I Made Bandem tahun 1983, (2) buku yang berjudul *Serba-serbi Tari Baris Antara Fungsi Sakral dan Profan* karya I Wayan Kardji tahun 2010, (3) Buku karya I Made Yudabakti dan I Wayan Watra yang berjudul *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali* tahun 2007, (4) Buku yang berjudul *Kaja and Kelod Balinese Dance* karya I Made Bandem dan Fedrik Eugene deBoer yang diterjemahkan oleh I Made Makaradhwa Bandem menjadi *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi* tahun 2004. Selain melalui sumber pustaka, penelitian ini juga dilengkapi dengan sumber *discography* berupa video. Video pemenang

tasari tari Baris Buntal ini didapatkan melalui dokumen milik Desa *Pakraman* Pengotan. Melalui video tersebut bentuk tari Baris Buntal bisa lebih mudah untuk diamati.

Penelitian ini mengaplikasikan dua buah teori yaitu teori estetika (Djelantik, 2008) untuk membahas mengenai bentuk dari Baris Buntal Desa *Pakraman* Pengotan, dan teori fungsi (Soedarsono, 2001) untuk membahas mengenai fungsi tari Baris Buntal bagi masyarakat desa *Pakraman* Pengotan

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tentang tari Baris Buntal di Desa *Pakraman* Pengotan ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang sumber datanya berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pentas tari Baris Buntal di Desa *Pakraman* Pengotan serta informasi-informasi terkait dengan objek tersebut yang didapatkan melalui beberapa informan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui buku-buku terkait dengan objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa *Pakraman* Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Desa ini terletak pada ketinggian kurang lebih 1000mdpl, dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani jeruk dan kopi. Desa *Pakraman* Pengotan juga terdiri dari 8 banjar yaitu Banjar Dajan Umah, Delod Umah, Sunting, Padpadan, Penyebeh, Besenge, Yoh, dan Tiyang Desa.

Dalam pengumpulan data, terdapat beberapa metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan beberapa informan yang dimaksud adalah *Jero Bendesa* Adat Desa *Pakraman* Pengotan, salah satu seniman di Desa *Pakraman* Pengotan, penari, dan *penabuh*.

Tahapan observasi dilakukan sebelum melakukan wawancara ke lapangan, untuk mengetahui fenomena awal dari objek penelitian. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang telah ditentukan tadi melalui teknik *purposive sampling*. Untuk melengkapi data penelitian ini, studi kepustakaan juga dilakukan dengan mencari informasi tertulis berupa buku-buku yang terkait dengan objek penelitian. Selain itu data lain berupa video yang didapatkan melalui dokumentasi milik Desa *Pakraman* Pengotan, untuk memudahkan peneliti dalam mengamati kembali pertunjukan yang telah berlangsung sebelumnya dan menganalisis tentang bentuk tari tersebut. Seluruh data yang telah dikumpulkan ini kemudian dianalisis secara terstruktur dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari Baris Buntal Desa *Pakraman* Pengotan

Tari Baris merupakan tari upacara yang dibawakan oleh sekelompok penari laki-laki yang membawa senjata. Tari Baris menggambarkan ketangkasan seorang prajurit saat akan berperang lengkap dengan senta yang ada ditangannya. Kata “baris” berarti deret, leret, jajaran atau banjar. Baris juga berarti pasukan (prajurit) merupakan kesatuan tentara yang telah dipersiapkan untuk berperang (Bandem, 1983: 24). Ungkapan senada juga disampaikan dalam buku *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali* yang ditulis oleh I Wayan Dibia tahun 2012 pada halaman 13 yang menjelaskan bahwa “Kata *baris* berasal dari *bebarisan* yang dapat diartikan pasukan. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua tari Baris berbentuk tari kelompok dengan gerak-gerakannya yang lincah namun kokoh, lugas, dan dinamis yang menggambarkan ketangkasan prajurit”. Begitupula dengan tari Baris Buntal yang terdapat di Desa *Pakraman* Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, yang menggambarkan tentang prajurit perang yang sedang mengintai musuh dan sangat tangguh dalam mengejar dan melawan musuh-musuhnya. Tari ini merupakan tari sakral yang dipentaskan saat adanya *pujawali* di pura-pura yang ada di Desa *Pakraman* Pengotan bersamaan dengan 7 tari Baris lainnya yang terdapat di desa tersebut.

Dilihat dari segi bentuk terutama berdasarkan jumlah penarinya, tari-tarian Bali dapat dibedakan menjadi tari tunggal (solo), berpasangan (duet), kelompok (group), dan drama tari (Dibia, 2013:108). Terkait dengan hal tersebut, tari Baris Buntal di Desa *Pakraman* Pengotan termasuk ke dalam tari berkelompok. Hal ini dikarenakan tari Baris Buntal ditarikan oleh 8 orang penari laki-laki dengan membawa senjata berupa tombak dan perisai kecil. Dibia menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Puspasari Tari Bali* bahwa, tari kelompok adalah sebuah tarian yang dibawakan oleh banyak orang serta menggambarkan aktivitas kelompok. Adakalanya semua penari tampil menggunakan gerak-gerak yang seragam dan tidak jarang mereka membagi diri untuk melakukan gerak-gerak yang saling isi-mengisi (2013: 112)

Djelantik menjelaskan bahwa keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan alam meliputi seluruh ciptaan tuhan, sedangkan keindahan buatan manusia pada umumnya meliputi barang-barang kesenian yang mengandung unsur keindahan dan menimbulkan rasa senang bagi penikmatnya. Selain mengandung keindahan didalamnya, estetika juga memiliki tiga unsur mendasar yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*) (Djelantik, 2008:17) Dalam hal ini, wujud dari tari Baris Buntal di desa *Pakraman* Pengotan adalah bentuk dari tari itu sendiri. Sedangkan bobot dalam tari Baris Buntal adalah makna yang terkandung dari setiap unsur didalamnya yang dianggap penting bagi masyarakat setempat, sehingga tari ini dilestarikan dan dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Penampilan tari Baris Buntal ini sudah tentu sangat berkaitan dengan wujud dari tari tersebut.

Penampilan yang dimaksudkan adalah cara penyajiannya atau bagaimana tari tersebut dipentaskan dihadapan para penonton dengan baik dari segi tata rias dan busana, pola lantai, ragam gerak, serta unsur lainnya.

Keyakinan masyarakat mengenai tari Baris Buntal yang dianggap sebagai tari sakral dan wajib dipentaskan saat adanya *wali* atau *piodalan* masih terjaga hingga saat ini. Keyakinan tersebut masih dipertahankan karena masyarakat desa *Pakraman* Pengotan menganggap *wali* atau *piodalan* yang dilaksanakan tidak akan lengkap atau dianggap belum selesai tanpa mementaskan kedelapan tari Baris yang ada di desa tersebut termasuk tari Baris Buntal itu sendiri. Adapun bagian-bagian penting dari Tari Baris Buntal yang membentuk tarian tersebut secara utuh adalah: (1) penari, (2) struktur pertunjukan, (3) ragam gerak, (4) tata rias dan busana, (5) musik iringan, (6) tempat pementasan/pertunjukan.

Penari

Dalam seni tari, penari merupakan salah satu elemen penting yang mendukung suksesnya sebuah seni pertunjukan khususnya seni tari. Penari merupakan seseorang yang berperan sebagai aktor/aktris yang memperagakan setiap gerak-gerak yang terdapat dalam tarian tersebut. Tari Baris Buntal di Desa *Pakraman* Pengotan ditarikan oleh penari yang terdiri dari 8 orang laki-laki dewasa. Para penari yang berjumlah 8 orang ini kemudian dibagi menjadi 2 barisan dengan masing-masing barisan berjumlah 4 leret ke belakang. Dalam menarikan tari baris ini, penari akan memasuki arena pertunjukan yaitu halaman *pura* satu-per-satu melalui *gelung kori*.

Meskipun tari Baris ini merupakan tarian sakral, namun dalam pemilihan penari tidak melalui proses ritual tertentu ataupun *pawisik*. Hanya saja, penari yang menarikan tari ini tidak dalam keadaan *cuntaka* atau *sebel* karena ada kematian ataupun hal lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Jero Bendesa* I Wayan Kopok (Wawancara, 2 September 2017) menyebutkan bahwa.

“.....Proses pemilihan penari itu dipilih dari warga desa yang sudah berkeluarga. Kemudian mereka dipilih berdasarkan postur tubuh yang kira-kira memiliki stamina yang kuat. Mereka kemudian dilatih, lalu dipilih 8 orang penari yang dianggap paling hafal, dan yang lainnya menjadi cadangan seandainya ada penari yang sedang *cuntaka* atau *sebel*”

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh I Nengah Gunawan (Wawancara, 10 Oktober 2017), bahwa penari tari Baris Buntal ini juga didasari pada keinginan dari masyarakat desa yang memiliki hobi menari dan semasih penari tersebut masih berasal dari Desa *Pakraman* Pengotan, jadi tidak ada paksaan ataupun ritual khusus dalam pemilihannya. Terkait dengan organisasi, masing-masing *banjar* di Desa *Pakraman* Pengotan kecuali *banjar* Dajan Umah

dan Delod Umah, memiliki kelompok atau *sekaa* Baris sendiri.

Struktur Pertunjukan

Struktur merupakan susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian (Dibia, 2013: 114). Lebih lanjut lagi Dibia menjelaskan masih pada halaman yang sama bahwa, ada tiga bagian pokok yang membangun struktur hampir semua tarian di Bali yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Ketiga bagian ini mengalir sedemikian rupa, berawal dari intensitas gerak yang rendah, kemudian meningkat menjadi lebih bergairah, dan berakhir pada intensitas yang lebih rendah walaupun tidak serendah intensitas pada bagian awal. Terkait dengan hal tersebut, tari Baris Buntal di Desa *Pakraman* Pengotan juga memiliki struktur yang terbagi menjadi empat bagian, dan didalamnya terdapat hal-hal yang unik dibandingkan dengan tari Baris yang lainnya. Hal tersebut dapat terlihat pada bagian awal dan akhir dari tarian ini. Berikut adalah struktur pertunjukan dari tari Baris Buntal Desa *Pakraman* Pengotan.

Bagian 1:

Bagian pertama dalam pementasan tari Baris Buntal di Desa *Pakraman* Pengotan ini diawali dengan keluarnya para penari melalui *gelung kori* dan memasuki halaman *pura*. Keluarnya penari ini dilakukan secara bergantian dengan melakukan gerakan seolah-olah sedang mengintip dari balik *gapura/candi bentar* sambil menghunuskan tombak kearah depan, *ngicig*, kemudian perlahan menuruni anak tangga, lalu melakukan gerakan *malpal* sampai memasuki arena pementasan. Begitu seterusnya gerakan tersebut dilakukan oleh penari 2 sampai 8 sampai semua penari memasuki arena pementasan dan membentuk 2 barisan. Gerakan penari ketika memasuki arena pementasan inilah yang menjadi salah satu keunikan tari Baris ini dari segi koreografinya. Hal tersebut dikarenakan gerakan ini dilakukan dengan ekspresi dan penjiwaan yang maksimal sehingga mereka seolah-olah terlihat seperti benar-benar mengintip musuh dari kejauhan. Setelah semua penari berada pada arena pementasan, penari melakukan gerakan *tanjek*, *malpal* pelan sambil mengayunkan tombak, *ngicig*, dan *malpal* cepat sambil mengayunkan tombak, dan dengan ekspresi wajah yang tegas. Gerakan tersebut dilakukan berulang-ulang sebanyak 4 kali, kemudian semua penari mengucapkan kata “woh” dengan nada yang panjang sebagai tanda bahwa tarian akan memasuki bagian kedua.

Bagian 2:

Pada bagian ini semua penari dalam posisi jongkok dan ujung tombak menghadap keatas. Alunan atau musik pengiring pada bagian ini juga cenderung pelan, sehingga sangat berbeda sekalidengan tempo musik pada bagian awal yang cenderung sangat cepat dan dinamis. Perlahan dalam posisi yang masih sama penari mulai menggerakkan salah satu tangan keatas dan meletakkan tombak diatas pundak kanan dengan arah ujung tombak menghadap kedepan. Pe-

nari kemudian bangun perlahan dan melakukan gerakan *ngicig*, *malpal pelan*, *tanjek* kanan dan kiri sambil mengucapkan kata “kerrr” sebanyak tiga kali, lalu melakukan gerakan *nengkleng* kanan dan kiri diikuti dengan *kipekan*. Gerakan tersebut diulang sebanyak 5 kali putaran kearah depan, yang dilanjutkan dengan melakukan gerakan yang sama namun dengan arah yang berbeda (samping kanan, belakang, samping kiri, kembali ke arah depan). Penari kemudian melakukan gerakan melompat-melompat sebanyak 3 kali, lalu kembali melakukan posisi jongkok sebagai tanda akan beralih pada bagian selanjutnya.

Bagian 3:

Pada bagian ini tempo musik iringan berubah dari pelan menjadi cepat sebagai tanda bahwa telah memasuki bagian yang baru. Penari yang masih dalam posisi jongkok kemudian menggetarkan pergelangan kaki kirinya, kemudian perlahan menggerakkan tangan, bangun, lalu melakukan gerakan *ngicig*, *malpal*, *tanjek* kanan dan kiri sambil mengucapkan kata “kerrr” sebanyak 3 kali, dan melakukan gerakan *nengkleng* kanan dan kiri bergantian dengan kedua tangan direntangkan. Gerakan tersebut dilakukan berulang-ulang sebanyak 3 kali ke arah depan, kemudian dilakukan lagi dengan arah saling berhadapan sebanyak 3 kali pula. Selanjutnya dengan posisi masih saling berhadapan, penari melakukan gerakan seolah-olah terkejut sambil berteriak kata “wahh” dan saling menghunuskan tombak dengan masing-masing lawan yang ada di depannya. Kemudian penari membagi diri menjadi dua kelompok, satu kelompok menghadap ke arah depan dan kelompok yang lain menghadap ke belakang. Mereka kemudian melakukan gerakan *ngicig*, *tanjek* kanan dan kiri sambil berkata “kerrr.. wohh.. yiihh..”, lalu melakukan gerakan *nengkleng* kanan dan kiri seperti sebelumnya, dan melakukan gerakan seolah-olah sedang mengintip. Pada bagian ini juga terdapat gerakan atau adegan saling menakuti antar kelompok dan kemudian adegan berperang antar kelompok.

Bagian 4:

Bagian ini merupakan bagian terakhir dari tari Baris Buntal dimana semua penari berjalan mengelilingi halaman *pura* yang menjadi tempat pementasan, dan sesekali melakukan adegan seolah-olah sedang terkejut akan datangnya musuh. Kemudian penari juga berjalan mengelilingi bangunan-bangunan yang ada di *pura* tersebut sambil melakukan adegan yang sama seperti sebelumnya, sampai akhirnya semua penari meninggalkan arena pementasan melalui *gelung kori*/pintu masuk halaman *pura*. Pada bagian ini juga dianggap unik karena terdapat adegan yang seolah-olah sedang memata-matai musuh, mengejar, dan terkejut dengan adanya musuh itu sendiri.

Ragam Gerak

Dalam seni tari, gerak merupakan hal yang sangat penting atau dikatakan sebagai elemen utama. Gerak dalam tari merupakan media untuk menyampaikan maksud tertentu

yang ingin dituangkan dalam sebuah tari. Oleh sebab itu, gerak dalam sebuah tari harus ditata sebagai wujud sebuah keindahan dan disesuaikan dengan gaya penari, tata rias dan busana, iringan, serta unsur-unsur lainnya yang terdapat dalam seni tari.

Tari Baris memiliki gerak-gerak lincah namun kokoh, lu-gas, dan dinamis yang menggambarkan ketangkasan pasukan prajurit. Dalam kaitannya dengan tari Baris Buntal di desa *Pakraman* Pengotan, gerak-gerak yang terdapat dalam tari ini sangatlah sederhana dan dominan melakukan pengulangan gerak. Kendatipun demikian, dalam melakukan setiap gerakanya juga diperlukan ekspresi yang tegas dan stamina yang kuat karena durasi dari tari ini cukup lama, serta gerak-gerakanya sangat dinamis. Adapun ragam gerak yang terdapat dalam tari Baris Buntal ini adalah sebagai berikut.

1. *nayog* adalah gerakan melangkahkan kaki perlahan secara bergantian kanan dan kiri diikuti dengan gerakan mengayunka tombak.

2. *ngicig* adalah merupakan gerak dalam tari Bali yang terfokus pada kaki. Dalam tari Baris Buntal terdapat gerak *ngicig* yaitu gerakan kaki jinjit, namun posisi badan tetap merendah, kemudian jari-jari kaki berjalan kecil-kecil dan dengan tempo yang cepat. Gerakan ini bisa dikatakan sangat mendominasi, karena terdapat dalam setiap bagian dari tari Baris Buntal ini.

3. *malpal* merupakan gerak tari Bali yang terdapat dalam tari putra. Gerakan ini dilakukan dengan menggerakkan kedua kaki (berjalan), dengan posisi badan tetap merendah, kedua lutut terbuka dan mengarah kesamping. Saat berjalan, kaki diangkat sampai tumit kanan hampir sejajar dengan lutut kiri dan begitu sebaliknya. Dalam tari Baris Buntal ini, gerakan *malpal* juga terdapat dalam setiap bagian dari tari ini.

4. *tanjek* merupakan gerakan kaki jinjit didepan kaki lainnya dengan bergantian.

5. *jongkok* adalah gerakan jongkok dalam tari ini adalah posisi kaki ditekuk dengan salah satu lutut menyentuh tanah/lantai.

6. *nengkleng* adalah gerakan ini dilakukan dengan posisi berdiri dan bertumpu pada satu kaki, dan kaki lainnya diangkat sampai sejajar pinggang. Dalam tari ini, gerakan *nengkleng* terdapat tiga jenis. Pertama, gerakan tersebut dilakukan dengan diikuti posisi tangan kanan memegang senjata dan tangan kiri memegang *awir*. Kedua, dilakukan dengan posisi tangan kanan memegang senjata dan tangan kiri direntangkan kedepan kemudian kesamping. Ketiga, gerakan ini dilakukan dengan diikuti gerakan kedua tangan direntangkan kesamping.

7. *makecog* merupakan gerakan melompat-lompat dengan posisi badan tetap merendah. Dalam tari ini gerakan *makecog* dapat dijumpai pada peralihan menuju bagian ketiga.

8. *makesyab* gerakan ini merupakan gerakan seolah-olah penari sedang terkejut dengan adanya kedatangan musuh. Gerakan ini ditandai dengan posisi badan penari yang

bergerak mundur sambil berteriak “wahhh”

Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan elemen penting dalam tari Bali, serta elemen ini digunakan untuk mengubah wajah penari dan menutupi tubuh penari sesuai dengan karakter (Dibia, 2013: 66). Dalam sebuah pertunjukan khususnya seni tari, penggunaan tata rias dan busana memang sangat berperan penting untuk mendukung pertunjukan tersebut. Hal tersebut berfungsi untuk memberi kesan indah dari pertunjukan yang dibawakan. Selain itu, penggunaan tata rias dan busana juga mampu menggambarkan karakter dari sebuah tarian tersebut. Kendatipun demikian, dalam tari sakral biasanya tidak mengutamakan keindahan visual yang terdapat dalam penggunaan tata rias dan busana. Dalam tari-tarian sakral seringkali menggunakan tata rias dan busana yang sederhana namun sarat akan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Tari Baris, khususnya Baris Upacara juga memiliki karakter tata rias dan busana yang sangat khas. Tari Baris identik dengan penggunaan busana yang berlapis-lapis dan berwarna-warni, serta memakai hiasan kepala atau *gelungan* yang berbentuk kerucut. Dalam penampilan tari Baris Buntal di Desa *Pakraman Pengotan*, busana yang digunakan saat ini telah mengalami beberapa perubahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I Wayan Kopok dalam wawancara tanggal 22 September 2017 bahwa.

“....Kalau zaman dulu, busana yang digunakan masih sangat sederhana. Dulu hanya menggunakan *udeng* berwarna hitam polos, tetapi sekarang sudah memakai *udeng* dengan dihiasi *prada* biar sesuai perkembangan zaman”

Adapun tata rias dan busana yang digunakan oleh penari Baris Buntal adalah sebagai berikut.

Tata Rias

Dalam tari Baris Buntal di Desa *Pakraman Pengotan*, tata rias yang digunakan sangatlah sederhana. Berbeda dengan tari Bali lainnya yang akrab dengan tata rias tebal dan berwarna-warni. Tari ini hanya menggunakan *pamor* yang dioleskan pada wajah penari, tepatnya di hidung, dahi, dan kedua pipi. Penari di Bali percaya penggunaan *pamor* ini memiliki makna yang dalam yaitu sebagai penyucian dan penetralisir, dan masyarakat Bali percaya bahwa dengan penggunaan *pamor* tersebut diyakini bisa terbebas dari segala ikatan status sosial seperti perbedaan kasta dan halangan adat (Dibia, 2013: 68). Selain itu, *pamor* juga dianggap benda suci karena sering digunakan sebagai bahan untuk membuat sesajen dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Salah satunya adalah pembuatan *porosan* yang merupakan lambang dari Tri Murti menggunakan *pamor* sebagai simbol dari Dewa Siwa, daun sirih sebagai lambang dari Dewa Wisnu, dan buah pinang sebagai lambang dari Dewa Brahma. Selain menggunakan coretan *pamor* pada wajah, penari tari Baris Buntal ini juga menggunakan dedaunan yang diselipkan pada kedua telinga. Dedaunan

tersebut bisa saja berupa daun *pidpid* ataupun daun *gegirang*. Gunawan menjelaskan dulunya tari Baris Buntal ini menggunakan daun *pidpid* sebagai hiasan di telinga penari, namun seiring berjalannya waktu karena daun ini mulai susah untuk ditemui masyarakat menggantinya dengan menggunakan daun *gegirang* atau daun apa saja yang sekiranya bisa digunakan sebagai hiasan di telinga penari (Wawancara, 10 Oktober 2017). Berikut adalah gambar tata rias wajah penari Baris Buntal.

Tata Busana.

Tata busana digunakan untuk menunjukkan identitas status sosial, karakter, dan genre tarian (Dibia, 2013:81). Dalam tari Baris Buntal ini, busana yang digunakan didominasi oleh warna merah, putih, dan hitam. Jika dalam kepercayaan masyarakat Hindu di Bali, ketiga warna tersebut merupakan warna-warna suci yang merupakan lambang atau simbol dari Dewa Tri Murti yaitu Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa.

Nala (2015: 110-114) menjelaskan bahwa warna merah merupakan lambang dari Dewa Brahma sebagai Dewa Pencipta, warna hitam adalah lambang dari Dewa Wisnu sebagai Dewa Pemelihara, dan warna putih merupakan lambang dari Dewa Siwa sebagai Dewa Pelebur. Oleh sebab itu penggunaan tiga warna tersebut dalam kostum atau busana Baris Buntal ini mencerminkan kesakralan yang terkandung dalam tari Baris Buntal itu sendiri. Berikut adalah busana yang digunakan oleh penari Baris Buntal saat dipentaskan di pura.

Adapun busana yang digunakan oleh penari Baris Buntal adalah sebagai berikut.

Celana panjang bergaris dengan corak hitam, putih, dan merah.

Baju lengan panjang dengan corak yang senada dengan celana.

Badong

Awir berwarna-warni

Kain *rembang*

Lamak

Kadutan

Udeng berwarna hitam dengan hiasan *prada*

Gongseng atau gelang kaki

Semayut

Property

Selain tata rias dan busana, tari ini juga dilengkapi dengan *property* yang mendukung dalam pementasan tari Baris ini. *Property* tersebut berupa sebuah tombak yang panjangnya kira-kira 1,5m berwarna hitam putih, dan perisai kecil yang disebut *tamiang* oleh masyarakat setempat.

Musik Iringan

Musik (*tabuh*) adalah salah satu elemen terpenting dalam tari Bali. Selain memberikan landasan bagi struktur koreografi, serta memperkuat identitas suatu tarian, musik

memberikan kehidupan bagi tari secara keseluruhan (Dibia, 2013: 116). Dalam seni tari keberadaan musik memang dapat memberikan dorongan atau semangat bagi penari dalam melakukan setiap gerakannya. Secara umum, tari Baris biasanya diiringi dengan alunan musik dari *Gong Kebyar* atau *Gong Gede*. Seperti halnya dengan tari Baris Buntal yang diiringi dengan *gamelan Gong Gede*. Dalam pementasannya, tari Baris ini diiringi dengan *gamelan Gong Gede* yang dibawakan oleh *sekaa* gong desa setempat. *Gong Gede* memang sering dijumpai saat adanya *piodalan* di pura untuk mengiringi prosesi ritual yang dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan dari I Nyoman Sama selaku penabuh dan sekaligus sebagai *kelian sekaa gong*, tari Baris Buntal menggunakan iringan *Gong Gede* dengan tahapan *gending* yaitu *bebatelan* (bagian 1), *pelayon* (bagian 2), dan *bebatelan* (bagian 3 dan 4) (wawancara, 8 April 2018). I Nyoman Sama juga menambahkan bahwa apabila tari Baris Buntal dipentaskan ditempat lain selain di pura, misalnya pada saat *melasti* maka kedelapan tari *baris* termasuk Baris Buntal hanya diiringi dengan *Gong Bebonangan*. Tarian yang dipentaskan juga tidak secara utuh seperti halnya saat dipentaskan di pura, melainkan hanya bagian inti atau bagian 2 (*pelayon*) saja.

Tempat Pementasan

Tempat atau arena pentas yang lazim disebut dengan *kalangan* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan penyajian tari Bali (Dibia, 2013: 95). Selain itu dijelaskan pula bahwa sebelum digunakan untuk pementasan terlebih dahulu semua tempat pementasan disucikan dengan percikan *tirta* atau air suci yang tujuannya untuk menjadikan tempat tersebut secara spiritual bersih dan bebas dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan.

Sesuai dengan ciri-ciri tari sakral yang diungkapkan oleh Soedarsono (2002: 126) salah satunya yaitu diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral, tari Baris Buntal juga dipentaskan pada tempat yang terpilih yaitu halaman pura. Pada umumnya sebuah pura dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian paling dalam disebut *jeroan*, bagian tengah yang disebut *jaba tengah*, dan bagian luar yang disebut dengan *jaba* (2002: 127). Berdasarkan hal tersebut, tari Baris Buntal di Desa *Pakraman* Pengotan dipentaskan pada halaman pura paling dalam yang disebut *jeroan*, karena tari tersebut merupakan tari sakral yang melengkapi ritual keagamaan yang dilaksanakan.

Selain dipentaskan di areal pura, tari *baris* ini juga dipentaskan di tempat lain namun masih dalam konteks upacara *yadnya*. Seperti misalnya upacara *melasti* yang dilaksanakan diluar areal pura dan biasanya dilakukan di pesisir pantai atau masyarakat desa *Pakraman* Pengotan sering melakukannya di *campuhan*. Di atas *campuhan* tersebut terdapat sebuah ladang tak terpakai menyerupai sebuah

lapangan yang biasanya menjadi tempat kedelapan tari *baris* dipentaskan pada saat *melasti* termasuk tari Baris Buntal. Dalam upacara ritual tersebut, tari Baris Buntal akan dipentaskan namun tidak secara utuh, namun hanya bagian 2 saja (*pelayon*).

Fungsi Tari Baris Buntal

Kehadiran seni dalam ritual tidak dapat dielakkan lagi, karena telah menjadi satu kesatuan yang utuh. Fungsi seni sebagai ritual atau dalam pengertian upacara yang berhubungan berbagai macam kepercayaan telah berlangsung cukup lama semenjak munculnya budaya primitive (Sumandiyo Hadi, 2006: 297). Soedarsono membagi fungsi seni pertunjukan menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai sarana hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder yang dimaksud yaitu (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, (3) sebagai media komunikasi massa, (4) sebagai media propaganda keagamaan, (5) sebagai media propaganda politik, (6) sebagai media propaganda program-program pemerintah, (7) sebagai media meditasi, (8) sebagai sarana terapi, (9) sebagai perangsang aktivitas dan sebagai propaganda keagamaan (Soedarsono, 2001: 170-172). Berdasarkan uraian tersebut, maka tari baris Buntal memiliki dua fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder.

Fungsi Primer Tari Baris Buntal

Fungsi primer tari Baris Buntal adalah sebagai berikut.

Sebagai Sarana Ritual

Soedarsono menjelaskan bahwa fungsi primer dapat dilihat berdasarkan siapa yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu sendiri. Bila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata seperti misalnya Dewa atau roh nenek moyang, maka seni pertunjukan tersebut berfungsi sebagai sarana ritual (2002: 123). Sehubungan dengan fungsi tari Baris Buntal sebagai pengiring upacara *Yadnya* yang dilaksanakan di *pura*, tari ini dipersembahkan untuk para Dewa yang turun ke dunia agar menerima dan meres-tui persembahan *yadnya* yang sedang dilaksanakan.

Pementasan Tari Baris Buntal selalu dilaksanakan setiap *piodalan* atau *wali* di pura-pura yang ada di Desa *Pakraman* Pengotan bersamaan dengan 7 tari Baris lainnya. Pementasan tari Baris Buntal yang merupakan rangkaian dari upacara Dewa *Yadnya*, sampai saat ini masih dijaga dan dilestarikan yang dibuktikan dengan dipentaskannya tari tersebut. Apabila tari Baris ini tidak dipentaskan atau ditarikan dalam sebuah upacara *Yadnya*, maka upacara tersebut belum dianggap selesai. Hal tersebut membuktikan bahwa tari Baris Buntal merupakan tari sakral yang selalu dipentaskan pada saat *wali* atau *piodalan* di Desa *Pakraman* Pengotan. Oleh sebab itu, tari Baris Buntal termasuk ke

dalam seni tari *wali*, karena tari ini wajib dipentaskan saat adanya *wali* di pura yang ada di Desa *Pakraman* Pengotan. Dalam pementasannya, tari ini disaksikan oleh *pemedek* yang datang ke pura untuk melakukan persembahyangan. Terkait dengan tempat pementasannya, tari ini juga dianggap sakral karena dipentaskan pada halaman pura paling dalam atau *jeroan*. *Jeroan* merupakan tempat dimana semua kegiatan ritual berlangsung, baik itu persembahan sesajen, persembahyangan, termasuk pementasan seni pertunjukan yang merupakan rangkaian dari ritual tersebut. Dari segi waktu, tari Baris Buntal dipentaskan pada waktu yang terpilih sesuai dengan *piodalan* dari pura-pura yang ada di desa setempat. Selain itu, tari Baris Buntal juga dianggap sakral dilihat dari segi penari yang menarikannya. Meskipun dalam pemilihan penari tidak melalui ritual khusus, namun penari tari Baris ini tidak boleh dalam keadaan *sebel* ataupun *cuntaka* yang bisa saja disebabkan karena adanya kematian ataupun hal yang lainnya.

Sebagai Hiburan Pribadi

Tari Baris Buntal juga dikatakan berfungsi sebagai hiburan pribadi bagi penari tari *baris* ini. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan penari yang tidak berdasarkan paksaan dan bagi masyarakat yang memang senang menari. Akibat dari hobi tersebut maka penari tari *baris* ini akan merasakan kesenangan dan kepuasan batin saat mereka menari dan sekaligus menjadi hiburan bagi diri mereka sendiri

Selain itu, dalam pementasan tari ini tidak hanya penari dan penabuh yang terlibat, melainkan seluruh masyarakat di desa tersebut. Hal ini terlihat saat seluruh lapisan masyarakat berkumpul untuk menonton pertunjukan tari Baris Buntal. Dengan demikian, tari Baris Buntal ini juga sekaligus berfungsi sebagai hiburan untuk *pemedek* atau masyarakat yang datang ke pura untuk melakukan persembahyangan.

Sebagai Presentasi Estetis

Meskipun tari Baris Buntal ini merupakan tari sakral yang terdiri dari gerak-gerak yang sederhana dan berulang-ulang, namun penari tari *baris* ini juga berusaha untuk mempersembahkan keindahan dalam setiap gerak tarinya. Hal ini terlihat saat penari yang melakukan setiap gerak tari ini dengan maksimal sehingga penggambaran kepahlawanan yang ingin ditonjolkan dalam tari ini juga terlihat. Selain itu, para penari tari *baris* ini juga mengadakan latihan sebelum akhirnya dipentaskan saat *pujawali* di pura. Latihan tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh agar mampu menampilkan tari tersebut semaksimal mungkin dan meminimalisir adanya kesalahan dalam melakukan setiap gerakannya.

Fungsi Sekunder Tari Baris Buntal

Fungsi sekunder tari Baris Buntal Desa *Pakraman* Pengotan adalah sebagai berikut.

Sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat.

Terkait dengan fungsi sekunder, pertunjukan tari Baris

Buntal yang dilaksanakan di *pura* yang ada di Desa *Pakraman* Pengotan juga memiliki fungsi sosial. Hal ini dikarenakan pertunjukan tari tersebut dapat mengikat solidaritas masyarakat Desa *Pakraman* Pengotan. Fungsi tersebut dapat dilihat pada saat mempersiapkan upacara *piodalan* yang diiringi dengan pertunjukan tari Baris Buntal, masyarakat desa secara bersama-sama mempersiapkan peralatan atau sesaji yang diperlukan di *pura*. Selain itu, masyarakat juga terlihat membantu persiapan penari dalam memakai kostum atau busana dan menyiapkan *property* yang akan digunakan oleh para penari.

Masyarakat juga terlihat bersama-sama mempersiapkan tempat pertunjukan yang tentunya melibatkan orang banyak. Meskipun dalam pertunjukannya tidak memerlukan penataan panggung ataupun dekorasi tertentu, namun tempat pertunjukan tetap dibersihkan agar penari merasa nyaman pada saat menari. Selain itu, rasa kebersamaan juga terlihat dengan terlibatnya seluruh lapisan masyarakat baik itu *pemangku*, *dulu* adat, maupun masyarakat sekitar dalam *ngayah* untuk mempersiapkan *piodalan* tanpa mementingkan status dan jabatan. Melalui hal tersebut, dapat dilihat bahwa dengan adanya pementasan tari Baris Buntal ini mampu mengikat tali solidaritas antara warga masyarakat Desa *Pakraman* Pengotan.

Dalam pementasan tari ini tidak hanya penari dan penabuh yang terlibat, melainkan seluruh masyarakat di desa tersebut. Hal ini terlihat saat seluruh lapisan masyarakat berkumpul untuk menonton pertunjukan tari Baris Buntal. Selain mengikat solidaritas antara warga masyarakat Desa *Pakraman* Pengotan, rasa solidaritas antar penari tari Baris Buntal itu sendiri terlihat karena tari *baris* ini merupakan tari berkelompok yang membutuhkan kekompakan antar penarinya agar meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam melakukan setiap gerak dari tari ini.

Sebagai Meditasi

Meditasi merupakan suatu proses kreatif yang bertujuan merubah perasaan yang kalut dan pikiran yang tidak baik menjadi harmonis dan murni (Thera, 2005: 23). Dengan kata lain, dengan meditasi kita bisa memusatkan pikiran untuk mendapatkan ketenangan dan pikiran yang murni. Sehubungan dengan hal tersebut, seni tari juga erat kaitannya dengan pemusatan pikiran. Dikatakan demikian karena saat ataupun sebelum menari perlu dilakukan konsentrasi dan pemusatan pikiran untuk memperoleh ketenangan sehingga apa yang dituangkan kedalam tari atau pesan yang ingin disampaikan melalui tarian yang dibawakan bisa sampai kepada penonton atau penikmat. Selain itu, saat menari hendaknya pikiran mulai dijauhkan dari hal-hal diluar konteks tersebut agar mampu membayangkan tarian dengan maksimal.

Selain pada gerak, para penari ini tentunya akan memusatkan pikiran mereka kepada Tuhan karena dalam hal ini mereka dengan tulus ikhlas mempersembahkan tari tersebut

kepada Tuhan serangkaian dengan ritual yang dilakukan saat itu.

Sebagai Media Terapi

Terapi dalam hal ini bukan berarti menyembuhkan suatu penyakit atau semacamnya, namun terapi yang dimaksud adalah kesenangan dan kepuasan batin yang timbul pada saat menari bisa saja menghilangkan kejenuh ataupun stress dari penari itu sendiri. Jika dikaitkan dengan tari Baris Buntal di Desa *Pakraman* Pengotan, tari ini juga bisa dijadikan sebagai media terapi bagi penarinya bahkan yang menontonnya.

Namun terapi yang dirasakan oleh penari ataupun penonton kemungkinan memiliki kadar atau ukuran yang berbeda. Hal ini dikarenakan antara satu orang dengan orang lainnya memiliki intensitas perasaan yang berbeda pula, sehingga mereka merasa terhibur dengan ukuran yang berbeda-beda dan terapi yang ditimbulkan akibat perasaan tersebut juga berbeda. Terapi yang dirasakan oleh penari adalah terapi gerak yang dirasakan saat mereka melakukan gerakan-gerakan dari tarian tersebut, sedangkan penonton akan merasakan kesenangan ketika mereka menyaksikan gerak-gerak yang dilakukan oleh penari sehingga kesenangan tersebut menjadi terapi bagi mereka.

SIMPULAN

Tari Baris Buntal di Desa *Pakraman* Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, merupakan tari sakral yang hingga saat ini tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat desa setempat. Tari ini wajib ditarikan saat *pidalan* di beberapa pura yang ada di Desa *Pakraman* Pengotan. Tari Baris Buntal ini memiliki beberapa keunikan dari segi kostum dan koreografinya, sehingga membuat tari ini berbeda dengan tari Baris Upacara lainnya. Melihat adanya keunikan tersebut diharapkan tarian ini dapat dilestarikan dan seharusnya ada dokumentasi tidak hanya berupa video melainkan juga dokumen tertulis agar bisa bermanfaat bagi masyarakat kedepannya. Namun pada kenyataannya di lapangan tidak ada dokumentasi tertulis seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan mengkaji tentang bentuk tari Baris Buntal serta fungsinya bagi masyarakat setempat. Tari Baris Buntal merupakan tarian Baris yang menggambarkan tentang ketangkasan seorang prajurit dalam mengintai musuh, mengejar, dan melawan musuh-musuhnya. Tarian ini ditarikan oleh 8 orang penari yang terdiri dari laki-laki dewasa, dengan menggunakan tata rias dan busana yang sangat sederhana, dan diiringi dengan *gamelan* Gong Gede. Struktur dari ini terbagis menjadi empat baban dengan ragam gerak yang terdiri dari *nayog*, *malpal*, *ngicig*, *tanjek*, *jongkok*, *nengkleng*, *makecog*, *mekesyab*. Dalam pemilihan penari tidak ada ritual khusus yang dilakukan, hanya didasari keinginan yang tulus untuk ngayah menjadi *sekaa* Baris. Fungsi primer dari tari yaitu sebagai sarana ritual, sarana hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Se-

dangkan fungsi sekunder tari ini adalah sebagai pengikat solidaritas masyarakat, sebagai media meditasi, dan sebagai media terapi.

SARAN

Berdasarkan uraian diatas, adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk generasi muda khususnya masyarakat Desa *Pakraman* Pengotan agar tetap menjaga dan melestarikan kesenian-kesenian yang terdapat didaerahnya selain tari Baris Buntal agar tidak punah.
2. Dengan adanya tulisan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk melestarikan kesenian-kesenian yang unik melalui sebuah tulisan.
3. Masyarakat umum diharapkan mulai mengenali kesenian-kesenian atau tradisi unik yang ada di masing-masing daerahnya agar tetap bisa melestarikannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- _____. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kani-sius.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition* (Diterjemahkan oleh I Made Makaradhwa Bandem *Kaja dan Kelod Tari-an Bali Dalam Transisi*). Yogyakarta: ISI Jogjakarta.
- Dibia, I Wayan. 1979. *Sinopsis Tari Bali*. Denpasar: Sanggar Tari Bali Waturenggong.
- _____. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Bali.
- _____. 2012. *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Yayasan Wayan Geria.
- _____. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Djayus, Nyoman. 1980. *Teori Tari Bali*. Denpasar: CV. Sumber Mas Bali.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.

_____. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.

Kardji, I Wayan. 2010. *Serba-serbi Tari Baris Antara fungsi Sakral dan Fropan*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Ngurah Nala, I Gst dan I. G. K. Adia Wiratmadja. 2015. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra

Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tasman, A. 2008. *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.